JUSINDO, Vol. 7 No. 2, Juli 2025
p-ISSN: 2303-288X, e-ISSN: 2541-7207

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pencegahan Virus Leptospirosis pada Kelompok Petani

Arum Wahyudiyanti[1*], Yuli Isnaeni[2], Suryani[3]
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia
Email: arumdiyanti02@gmail.com

Kata Kunci: Dukungan Keluarga; Perilaku Pencegahan; Leptospirosis

ABSTRAK

Leptospirosis penyakit yang disebabkan oleh bakteri leptospira. Di Indonesia sebanyak 1.408 kasus dengan 139 kematian, di Yogyakarata terdapat 86 kasus dan 10 kematian pada 2023. Pedukuhan Jipangan terdapat 5 kasus dan 2 kematian. Dukungan keluarga sangat penting bagi petani, minimnya perhatian atau motivasi dalam menyediakan peralatan pelindung diri, serta rendahnya pengetahuan individu tentang perilaku pencegahan leptospirosis dapat mempengaruhi perilaku yang buruk. Tujuan penelitian mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan virus leptospirosis pada kelompok Petani di Pedukuhan Jipangan Bantul. Penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan desain Deskriptif Kolerasi menggunakan pendekatan Cross Sectional. Populasi penelitian adalah kelompok petani di Pedukuhan Jipangan, sampel diambil dengan teknik total Sampling dengan jumlah sampel 30 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan perilaku pencegahan. Teknik analisis data menggunakan uji non-parametrik Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerima dukungan keluarga yang baik sebanyak 19 orang (63,3%), sementara perilaku pencegahan leptospirosis yang baik ditemukan pada 26 responden (86,7%). Berdasarkan hasil uji Chi-square, diperoleh nilai p = 0,019 yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan perilaku pencegahan leptospirosis pada kelompok petani di Pedukuhan Jipangan, Bangunjiwo, Bantul. Temuan ini menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat antara tingkat dukungan keluarga dan penerapan perilaku pencegahan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar keluarga meningkatkan dukungan, terutama dalam bentuk dukungan instrumental, guna memperkuat upaya pencegahan leptospirosis.

Keywords:
Family Support; Preventive Behavior;Leptospirosis

ABSTRACT

Leptospirosis is a disease caused by the bacterium leptospira. In Indonesia, there were 1,408 cases with 139 deaths. In Yogyakarta, there were 86 cases and 10 deaths in 2023. In Pedukuhan Jipangan there were 5 cases and 2 deaths. Family support is very important for farmers, lack of attention or motivation in providing personal protective equipment, and low individual knowledge about leptospirosis prevention behavior can influence poor behavior. The purpose of the study was to determine the relationship between family support and leptospirosis virus prevention behavior in the farmer group in Pedukuhan Jipangan Bantul. The research is a quantitative study with a descriptive correlation design using a cross-sectional approach. The research population was a group of farmers in Pedukuhan Jipangan, and the sample was taken using the total sampling technique with a

sample size of 30 people. Data was collected using a family support and prevention behavior questionnaire. The data analysis technique used the Chi-square non-parametric test. The results showed that most of the respondents received good family support, 19 people (63.3%), while good leptospirosis prevention behavior was found in 26 respondents (86.7%). Based on the Chi-square test results, a p-value of 0.019 was obtained, indicating a significant relationship between family support and leptospirosis prevention behavior in the group of farmers in Pedukuhan Jipangan, Bangunjiwo, Bantul. These findings indicate a strong positive correlation between the level of family support and the application of preventive behavior. Therefore, the researchers suggest that families increase support, especially in the form of instrumental support, to strengthen leptospirosis prevention efforts..

Coresponden Author: Arum Wahyudiyanti
Email: arumdiyanti02@gmail.com
Artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

Pendahuluan

Leptospirosis merupakan sebuah penyakit zoonosis yang disebabkan oleh bakteri dari genus leptospira, merupakan sebuah tantangan kesehatan global yang semakin meningkat, dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sosial ekonomi (Adamu & Neela, 2023; Khasanah et al., 2021).

Jumlah kasus leptospirosis di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2011 hingga 2022. Puncaknya terjadi pada tahun 2022, dengan 1.408 kasus dilaporkan bersama dengan 139 kematian (CFR 9,87%). Provinsi Jawa Timur mencatat jumlah kasus tertinggi, yakni 178 kasus dengan 9 kematian (CFR 5,1%), diikuti oleh Jawa Tengah dengan 111 kasus dan 18 kematian (CFR 16,2%), serta Yogyakarta dengan 86 kasus dan 10 kematian (CFR 16,2%) (Nurhidayat, 2023).

Di Indonesia, faktor lingkungan menjadi penyebab utama terjadinya leptospirosis, terutama di daerah-daerah yang rentan terhadap banjir, memiliki genangan air, dan lingkungan yang kotor serta berlumpur. Insidensi penyakit ini sering dipengaruhi oleh berbagai faktor sosio-kultural, pekerjaan, perilaku, dan lingkungan. Pada perilaku yang buruk menyebabkan kekhawatiran bahwa jumlah kasus leptospirosis akan terus meningkat jika upaya pengendalian penyakit ini tidak dilakukan secara menyeluruh (Andriani & Sukendra, 2020). Dari faktor perilaku, Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pencegahan leptospirosis. Dukungan dari keluarga, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun dukungan praktis seperti penyediaan peralatan pelindung diri, dapat memengaruhi sejauh mana petani menerapkan perilaku pencegahan (Darmawan, 2016).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya dukungan keluarga dalam membentuk perilaku pencegahan penyakit. Darmawan (2016) mengungkapkan bahwa

dukungan emosional dan instrumental dari keluarga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan individu terhadap langkah-langkah pencegahan. Selain itu, penelitian oleh Wahyu (2023) menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang kuat dapat meningkatkan tingkat kesembuhan pasien COVID-19 yang menjalani isolasi mandiri, menegaskan peran keluarga dalam manajemen penyakit menular. Ramadhani (2023) juga menemukan bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan leptospirosis pada petugas sampah meningkat secara signifikan berkat adanya dukungan keluarga.

Namun, penelitian mengenai hubungan antara dukungan keluarga dan perilaku pencegahan leptospirosis pada kelompok petani masih terbatas. Kondisi ini menegaskan urgensi penelitian ini untuk mengisi kesenjangan literatur dan memberikan gambaran lebih komprehensif terkait pengaruh dukungan keluarga dalam perilaku pencegahan leptospirosis di komunitas petani. Penelitian ini penting untuk memperkuat intervensi berbasis keluarga dalam program pencegahan leptospirosis. Kebaruan () dalam penelitian ini terletak pada fokus studi terhadap kelompok petani di Pedukuhan Jipangan, Bangunjiwo, Bantul yang merupakan daerah endemis leptospirosis, dengan menekankan pada peran dukungan keluarga sebagai determinan utama dalam perilaku pencegahan.

Kementerian kesehatan telah mengimplementasikan berbagai langkah, termasuk penyusunan surat edaran kewaspadaan leptospirosis setiap tahun. Sesuai Undang-undang No.6 Tahun 2018 pasal 43, Kejadian Luar Biasa (KLB) merupakan salah satu bentuk bencana non-alam yang melibatkan wabah penyakit atau peningkatan signifikan kejadian kesakitan atau kematian secara epidemiologis dalam wilayah tertentu dan periode waktu tertentu. Penanganan KLB tersebut diatur lebih lanjut melalui keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 949/MENKES/SK/VII/024 (Yuliana, 2019). Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih umum pada komunitas perkotaan atau petugas kebersihan, penelitian ini mengkaji secara spesifik kelompok berisiko tinggi dengan pendekatan lokal. Tujuan penelitian untuk mengetahui adanya hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan virus leptospirosis pada kelompok petani di pedukuhan Jipangan Bangunjiwo Bantul. Dukungan keluarga yang baik akan mempengaruhi petani untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan yang efektif, yang dapat menurunkan angka kejadian leptospirosis di Pedukuhan Jipangan Bangunjiwo Bantul. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi intervensi berbasis komunitas untuk mengurangi risiko leptospirosis di wilayah serupa.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kolerasi yang bersifat kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok petani di pedukuhan Jipangan dengan jumlah petani sebanyak 30 orang. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik total sampling sebanyak 30 orang.

Data dukungan keluarga dikumpulkan menggunakan kuesioner yang didalamnya terdapat dukungan informasional, emosional, penghargaan dan instrumental (Wahyu, 2023) yang terdiri dari 15 pertanyaan. Sistem penilaian berdasarkan skala likert 1-4 yang terdiri dari empat kategori jawaban, yaitu : Selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Skor yang diperoleh maka akan menggambarkan tingkatan dukungan keluarga yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu: skor 15-25 (dukungan keluarga kurang), 26-35 (dukungan keluarga cukup), 36-60 (dukungan keluarga baik). Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dan reabilitas kepada 46 petugas

sampah di kelurahan Teladan Timur dan diperoleh r tabel 0,514 dan nilai reabilitas Cronbach alpha 0,500. Data perilaku pencegahan dikumpulkan menggunakan kuesioner (Ramadhani, 2023) yang terdiri dari 10 pertanyaan. Sistem penilaian berdasarkan skala Guttman yang terdiri dari dua kategori jawaban yaitu: Ya dan Tidak. Skor yang diperoleh maka akan menggambarkan perilaku petani melakukan pencegahan leptospirosis. Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dan reabilitas kepada 40 warga kelurahan kesatrian Malang dan diperoleh r tabel 0,70 dan nilai reabilitas *Cronbach alpha* 0,71.

Data kemudian diolah dan dianalisis secara statistik dengan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui dukungan keluarga meliputi karakteristik, distribusi frekuensi umur, jenis kelamin (variabel independent) maupun perilaku pencegahan (variabel dependent). Sedangkan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan pada petani di Pedukuhan Jipangan . Uji yang dilakukan menggunakan uji Chi-square. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik penelitian Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta dan telah memenuhi prinsip etik dengan No.: 2004/KEP-UNISA/XI/2024.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengikut sertakan 30 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Populasi penelitian terdiri dari 30 Petani di Pedukuhan Jipangan.

Tabel. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
25-55	15	50,0
56-75	11	36,7
76-80	4	13,3
Total	30	100,0

Sumber: Data 2024

Hasil analisis yang dilakukan pada tabel 1 sebagian besar responden adalah usia 25-55 tahun dengan jumlah responden 15 (50,0%). Dari 30 responden Jenis kelamin pada petani berjenis kelamin laki laki.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	19	63,3%
Cukup	10	33,3%
Kurang	1	3,3%
Total	**30**	**100,0%**

Hasil analisis yang dilakukan pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga baik. Responden yang memiliki dukungan keluarga baik sebesar 19 responden (63.3%). Diperkuat dengan dukungan instrumental dengan jumlah 345 Sedangkan, dukungan keluarga kurang sejumlah 1 responden (3,3%) diperkuat dengan dukungan penghargaan jumlah 245.

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Perilaku Pencegahan

Perilaku Pencegahan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	26	86,7%
Buruk	4	13,3%
Total	**30**	**100,0%**

Hasil analisis yang dilakukan pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan baik. Responden yang memiliki perilaku baik sebesar 26 responden (86,7%). Diperkuat dengan faktor predisposisi 56 Sedangkan responden yang memiliki perilaku pencegahan buruk sejumlah 4 responden (13,3%) dengan faktor pemungkit sejumlah 43.

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pencegahan di Pedukuhan Jipangan Bangunjiwo Bantul

Dukungan Keluarga	Perilaku pencegahan						P-value
	Baik		Buruk		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	18	94,7	1	5,3	19	100,0	
Cukup	8	80,0	2	20,0	10	100,0	0,019
Kurang	0	0,0	1	100,0	1	100,0	
Total	26	36,7	4	13,3	30	100,0	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan sebanyak 30 responden dengan dukungan keluarga baik sebanyak 18 responden (94,7%). Dari hasil uji chi square menghasilkan nilai (p =0.019<0,5), yang berarti dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak, maka hipotesis menyebutkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan virus leptospirosis pada kelompok Petani di Pedukuhan Jipangan Bangunjiwo Bantul.

Table 5. *Crosstabulation* dukungan keluarga dengan Usia

Dukungan Keluarga	Usia						Total	
	25-55		56-75		76-80			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Baik	11	57,9	7	36,8	1	5,3	19	100,0
Cukup	4	40,0	4	40,0	2	20,0	10	100,0
Kurang	0	50,0	0	0,0	1	100,0	1	100,0
Total	15	36,7	11	36,7	4		30	100,0

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada tabel 5 menunjukkan bahwa dukungan keluarga dengan usia 25-55 tahun sebanyak 11 responden (57,9%).

Table 6. *Crosstabulation* dukungan keluarga dengan Jenis Kelamin

Dukungan Keluarga	Jenis kelamin		total	
	Laki laki			
	f	%	f	%
Baik	19	100,0	19	100,0

Cukup	10	100,0	10	100,0
Kurang	1	100,0	1	100,0
Total	30	100,0	30	100,0

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada tabel 6 menunjukkan bahwa dukungan keluarga dengan dengan jenis kelamin laki laki baik sebanyak 19 responden (100%).

Pembahasan

Berdasarkan karakteristik responden sebagian besar responden pada penelitian ini berusia 25-55 tahun dengan jumlah 15 responden 50,0%. Hal ini diperkuat dengan penelitian (Ramadhani, 2023) didapatkan responden usia 40-59 tahun sebanyak 34 responden (79,1%). Usia mempunyai pengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Usia mungkin dapat berpengaruh terhadap kondisi panca indera dan ingatan responden di samping faktor lain seperti keberagaman karakteristik seseorang. Semakin bertambah usia maka semakin berkembang pola daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga tingkat pengetahuan akan meningkat (Wijayanti et al., 2016). Jenis kelamin responden berjenis kelamin laki laki dengan jumlah 30 responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ariani et al., 2017) bahwa responden laki laki mempunyai risiko sebesar 2 kali untuk terkena leptospirosis di bandingkan responden perempuan dan hubungan ini terbukti bermakna secara statistik (p = 0,026 dengan POR = 2,181 dan 95% CI: 1,910 - 7,470).

Berdasarkan distribusi frekuensi dukungan keluarga peneliti mengkategorikandukungan keluarga setiap responden dalam 4 kategori yaitu baik, cukup, dan kurang. Hasil penelitian menunjukkan dukungan keluarga baik sebesar 19 responden (63,3%). Pada penelitian ini dapat disimpulkan dari 30 responden di antaranya yang kurang dalam dukungan keluarga memiliki tingkat dukungan keluarga sejumlah 1 responden (3,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan (wahyu, 2023)dari 40 responden, 25 responden yang memiliki dukungan keluarga baik di dapatkan (93,8%). Berdasarkan distribusi frekuensi perilaku pencegahan dengan virus leptospirosis peneliti mengkategorikan perilaku pencegahan setiap responden dalam 2 kategori yaitu baik dan buruk. Hasil penelitian menunjukkan perilaku pencegahan baik sebesar 26 responden (86,7%). Pada penelitian ini dapat disimpulkan dari 30 responden di antarannya yang kurang dalam perilaku pencegahan memiliki Tingkat perilaku pencegahan yang buruk sejumlah 4 responden (13,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Ramadhani, 2023)dari 46 responden diantaranya yang baik dalam perilaku pencegahan sejumlah 36 responden (38,6%).

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan terhadap virus leptospirosis di Pedukuhan Jipangan Bangunjiwo Bantul, dengan hasil diperoleh p-value nilai (p = 0.019 <0,5). Hasil positif yang menunjukkan semakin baik dukungan keluarga terhadap pencegahan virus leptospirosis. Sebaliknya, semakin kurang dukungan keluarga maka semakin buruk perilaku pencegahan virus leptospirosis. Penelitian ini sejalan dengan Illahi dan Fibriana (2015) terdapat Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan. Perilaku pencegahan virus leptospirosis Di Kota Semarang dengan p=0,017 (p<0,05). Penelitian Illahi dan Fibrina (2015) menyatakan bahwa dukungan keluarga dapat mempengaruhi perasaan dan memotivasi seseorang, dukungan keluarga merupakan bentuk perhatian dan meningkatkan psikososial.

Responden yang memiliki dukungan keluarga tinggi cenderung lebih baik dalam melakukan pencegahan penyakit leptospirosis dibandingkan dengan responden yang memiliki dukungan keluarga rendah. Hal ini Diperkuat dengan dukungan instrumental sebanyak 345 dari jumlah pengisian kuesioner, perilaku pencegahan sebanyak 46 jumlah pengisian kuesioner di faktor predisposisi. Semakin tinggi dukungan keluarga, semakin baik pula perilaku pencegahan yang diterapkan oleh petani.

Dukungan keluarga memiliki 4 aspek diantaranya aspek instrumental, emosional, informasional, dan penghargaan. Dalam peneliti ini didapatkan pengisian kuesioner dengan jumlah 345 dengan kategori baik, hal tersebut termasuk dalam aspek instrumental. Perilaku pencegahan terbagi menjadi tiga faktor diantaranya faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Dalam penelitian ini didapatkan jumlah 56 pengisian kuesioner dengan kategori baik dengan faktor predisposisi. Dengan mengikuti asumsi penelitian, disimpulkan bahwa Dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan yang baik dengan adanya dukungan keluarga yang mendukung para petani akan memberi dampak positif terhadap perilaku pencegahan terhadap virus leptospirosis. Perilaku pencegahan yang baik dan buruk seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor penguat yang mendorong atau yang memperkuat terjadinya perilaku dan memperkuat perilaku yang terkait dengan kepatuhan menurut Green dalam Notoatmodjo 2012 (Wurarah et al., 2020) mengungkapkan bahwa perilaku tidak sama dengan sikap, sikap hanyalah sebagian dari perilaku, suatu sikap belum tentu terwujud dalam suatu tindakan, diperlukan faktor pendukung antara lain dukungan dari anggota keluarga untuk melakukan pencegahan penyakit leptospirosis.

Kesimpulan

Temuan dari penelitian yang dilaksanakan di Pedukuhan Jipangan menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pencegahan Virus Leptospirosis pada Kelompok Petani dengan nilai p = 0,019. Temuan menunjukkan bahwa petani dengan dukungan keluarga baik cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih baik. Gagasan selanjutnya dari peneliti keluarga dapat meningkatkan dukungan keluarga khususnya dukungan instrumental, dan untuk peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai pengalaman melakukan penelitian dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan virus leptospirosis pada kelompok petani dengan rentan usia responden yang tidak terlalu jauh.

Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai peran dukungan keluarga dalam meningkatkan perilaku pencegahan leptospirosis pada petani. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi peran dukungan keluarga dari berbagai kelompok usia untuk melihat perbedaan pengaruhnya, serta memperluas populasi dengan melibatkan komunitas berisiko lainnya, seperti pekerja industri atau peternakan. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengidentifikasi faktor-faktor lain seperti pendidikan dan sikap terhadap kesehatan yang memengaruhi perilaku pencegahan. Peneliti juga dapat mengkaji jenis dukungan keluarga yang paling efektif, seperti dukungan emosional atau instrumental, serta kombinasi keduanya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi intervensi yang lebih terarah dan berbasis bukti untuk mengurangi kasus leptospirosis, khususnya di kalangan petani dan komunitas berisiko.

Daftar Pustaka

Adamu, S., & Neela, V. (2023). Systematic Review of The Environmental and Socioeconomic Factors of Leptospirosis Transmission. *International Journal of Infectious Diseases*, *130*, S139. https://doi.org/10.1016/j.ijid.2023.04.341

Andriani, R., & Sukendra, D. M. (2020). Faktor Lingkungan dan Perilaku Pencegahan dengan Kejadian Leptospirosis di Daerah Endemis. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, *4*(3), 471–482. https://doi.org/https://doi.org/10.15294/higeia.v4i3.33710

Ariani, N., Yunis, T., & Wahyono, M. (2017). *Pendahuluan*.

Darmawan, N. (2016). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kunjungan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Di Desa Pemecutan Kelod Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Dunia Kesehatan*, *5*(2).

Illahi, A. N., & Fibriana, A. I. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Leptospirosis (Studi Kasus di Kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang Kota Semarang). *Unnes Journal of Public Health*, *4*(4). https://doi.org/10.15294/ujph.v4i4.9688

Khasanah, H., Pt, S., Widianingrum, D. C., Pt, S., Krismaputri, M. E., Pt, S., Purnamasari, L., & Pt, S. (2021). *Kesehatan Ternak Tropis*. UPT Penerbitan & Percetakan Universitas Jember.

Nurhidayat, D. (2023, March 13). Kemenkes Keluarkan Surat Edaran Penanganan Leptospirosis untuk Dinkes Daerah. *Media Indonesia*. https://mediaindonesia.com/humaniora/565146/kemenkes-keluarkan-surat-edaran-penanganan-leptospirosis-untuk-dinkes-daerah

Ramadhani, muhammad. (2023). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU PENCEGAHAN LEPTOSPIROSIS PADA PETUGAS SAMPAH DI KELURAHAN TELADAN TIMUR*. 48–49.

wahyu, yenny. (2023). *Hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kesembuhan pasien covid 19 yang menjaani isolasi mandiri*. *4*.

Wijayanti, T., Isnani, T., Puja Kesuma Balai Litbang, A. P., Jl Selamanik No, B., Banjarnegara, A., & Tengah, J. (2016). *Pengaruh Penyuluhan (Ceramah dengan Power Point) terhadap Pengetahuan tentang Leptospirosis di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang Jawa Tengah Health Promotion (Lecture with Power Point) Effect to Leptospirosis Knowledge in Tembalang Sub District, Semarang City Central Java*.

Wurarah, M. L., Artur, P., Kawatu, T., Hasan, R., Fakultas, A., Universitas, K. M., Ratulangi, S., & Belakang, A. L. (2020). Hubungan antara Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Petani. *Journal of Public Health and Community Medicine*, *1*(2).

Yuliana, D. (2019). Penentuan Faktor Pendorong Penyebaran Wabah Penyakit Berdasarkan Metode AHP - Delphi (Studi Kasus: KLB Leptospirosis di Kabupaten Bantul). *Jurnal Alami : Jurnal Teknologi Reduksi Risiko Bencana*, *3*(2), 141. https://doi.org/10.29122/alami.v3i2.3728